

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, pengaruh positif yang ditimbulkan dari perkembangan tersebut adalah semakin membuat seseorang mudah untuk melakukan berbagai macam hal. Melihat lebih jauh dari perkembangan tersebut, terdapat sisi lain dari perkembangan zaman itu sendiri. Kemudahan yang ditawarkan oleh kemajuan zaman salah satunya adalah berkembangnya media elektronik baik telepon genggam ataupun komputer. Fasilitas menyenangkan yang ditawarkan oleh komputer dan telepon genggam tersebut membuat seorang anak terus menerus berada di depan layar komputer dalam waktu yang lama tanpa memperdulikan waktu untuk makan, waktu untuk belajar bahkan waktu untuk beribadah. Begitupun dengan dampak dari telepon genggam yang membuat seseorang cenderung lupa akan waktu, terus menerus bermain dengan segala fasilitas yang ada di dalam telepon genggamnya juga tanpa memperdulikan waktu untuk belajar, atau waktu untuk istirahat sehingga menyebabkan tidur larut malam. Pernyataan di atas dibuktikan oleh data yang dikemukakan menurut Fauzi (2015) dalam “*web site*” *lembing.com* yang mengatakan bahwa “50 dari 55 anak sekolah dasar kelas 4,5 dan 6 menggunakan *smartphone* atau *tablet*, namun demikian anak tersebut bukanlah dari kalangan tidak mampu”. Hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya pengendalian diri yang dimiliki oleh seorang anak, dimana seorang anak cenderung sulit untuk menunda keinginannya sendiri.

Hal tersebut berakibat pada pengendalian diri seorang anak saat dihadapkan dengan kondisi tertekan dalam kesehariannya di lingkungan. Seorang anak cenderung akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan bahkan termasuk dengan menggunakan cara kekerasan. Seperti yang diungkapkan oleh wakil ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Advianti

(2015) dalam “*web site*” harianterbit.com mengatakan bahwa “anak berhadapan dengan hukum hingga april 2015 tercatat 6006 kasus”. Hal tersebut disambung oleh pernyataan Noviansyah (2015) dalam “*web site*” tempo.co mengatakan bahwa “rangking tertinggi jenis tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak-anak di Indonesia masih tetap yang tertinggi oleh kasus narkoba, yang kedua itu masalah kesusilaan, kemudian ketiga perkelahian, dan keempat itu pencurian.”

Berdasarkan rangking yang disebutkan di atas, perkelahian merupakan tindakan kriminal yang tidak hanya terjadi pada lingkungan umum, termasuk dalam dunia olahraga dan pendidikan yang juga masih sangat sering terjadi adanya kekerasan. Dalam dunia olahraga di Indonesia misalnya, perkelahian terjadi antara supporter tim sampai menimbulkan korban jiwa. Kontak tubuh yang terjadi selama pertandingan berlangsung sering menimbulkan keributan diantara pemain. Bahkan lebih parah dari itu, pengadil lapangan yang seharusnya dihormati dan disegani seakan tidak lagi diperdulikan kedudukannya. Sementara itu perkelahian juga sering terjadi antar suku di penjuru Indonesia, tawuran antar pelajar di kota-kota besar, bahkan sampai perkelahian antar aparaturnegara. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan oleh kurangnya pengendalian diri seseorang, dimana orang tersebut tidak dapat mengendalikan segala stimulus yang datang sehingga menimbulkan respon yang bersifat impulsif.

Sementara dalam lingkungan pendidikan, kekerasan fisik biasanya terjadi dari kakak kelas terhadap adik kelasnya baik saat masa orientasi siswa atau yang lainnya. Berlanjut dari tahap itu, kekerasan berupa *bullying* masih sangat sering terjadi bahkan sudah seperti menjadi kebiasaan sehari-hari yang tidak terlewatkan. Penyebab terjadinya hal itu diungkapkan oleh Advianti (2015) dalam “*web site*” harianterbit.com yang menyatakan bahwa “78,3 persen anak menjadi pelaku kekerasan dan sebagian besar mereka pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya atau pernah melihat kekerasan dilakukan kepada anak lain dan menirunya”.

Pelanggaran lainnya juga masih sangat sering terjadi dilakukan oleh anak dalam dunia pendidikan, seperti kasus kabur dari sekolah, tidak menggunakan perlengkapan seragam dengan benar, bahkan sampai pada siswa yang merokok di sekolah, dan masih banyak yang lainnya. Permasalahan di atas tersebut salahsatunya diungkapkan dalam situs poskotanews.com (2012) yang mengatakan “45 persen pelajar Indonesia sudah merokok”. Pernyataan tersebut sungguh sangat disayangkan. Selain itu, kurangnya pengendalian diri seseorang dapat dilihat dari pola makan yang tidak terkendali, segala macam makanan dilahap tanpa mengontrol dampak yang akan terjadi. Akibat dari hal tersebut menjadikan banyaknya anak yang obesitas karena kurang melakukan kegiatan yang menuntut aktivitas fisik. Fakta tersebut dibuktikan oleh data menurut Ambarita (2015) dalam “*web site*” www.sinarharapan.co yang mengatakan bahwa “Berdasarkan data UNICEF 2012, tingkat obesitas anak di Indonesia mencapai 12,2 persen sehingga dinyatakan paling tinggi di antara negara-negara Asia Tenggara. Di negara lain, tingkat obesitas di bawah 10 persen, seperti Thailand (8 persen) dan Malaysia (6 persen)”. Jumlah 12,2 persen tersebut apabila dihitung dari jumlah total populasi rakyat Indonesia yang berjumlah sekitar 250 juta jiwa, maka jumlah yang obesitas di Indonesia adalah sebanyak 30,5 juta anak dan remaja. Dampak dan tindakan yang dilakukan seseorang khususnya oleh remaja tersebut diakibatkan oleh kurangnya pengendalian diri, padahal dalam kehidupan sehari-hari seseorang harus dapat mengendalikan diri saat terlibat di lingkungan, maka dari itu seorang individu khususnya remaja dalam masa perkembangan sangat memerlukan bimbingan pada psikologi mereka khususnya dalam aspek pengendalian diri dalam dirinya.

Usia remaja merupakan salah satu masa terpenting dalam proses pembinaan karakter psikologis seseorang. Pada usia remaja, seseorang akan mengalami beberapa perubahan fisik juga psikologis, misalnya perubahan bentuk tubuh, perubahan karakter suara secara fisik juga perubahan secara pemikiran, seiring dengan

perubahan tersebut seorang remaja diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri, bertanggung jawab, juga dapat lebih mengendalikan dirinya sendiri.

Pengertian *self control* menurut Gilliom et al. (2002) dalam Gunarsa (2004, hlm. 251) menyebutkan bahwa :

Self control adalah kemampuan individu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu kemampuan mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain (termasuk di dalam aspek *tapping aggressive and delinquent behaviors*), kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang berlaku (termasuk di dalam aspek *cooperation*), serta kemampuan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan kepada orang lain, tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain tersebut (termasuk di dalam aspek *assertiveness*).

Perbedaan zaman yang sangat mencolok membawa dampak buruk yang tidak disadari oleh kebanyakan masyarakat di Indonesia. Salah satu cara untuk menanggulangi masalah tersebut adalah melalui pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan adalah suatu usaha yang sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Kenyataan yang terjadi dari dulu sampai saat ini adalah bahwa pendidikan diberikan selalu bersifat formal dan dibatasi oleh dinding kelas yang begitu membosankan. Padahal pada hakikatnya, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan secara gamblang mengenai pendidikan yang berbunyi bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan potensi diri tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, *self control*, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penjelasan penjelasan tersebut di atas tentu jelas menggambarkan bahwa untuk mendapatkan pendidikan tidaklah harus dalam situasi formal atau dengan cara belajar didalam kelas. Situasi formal tersebut membuat peserta didik menjadi semakin bosan

dalam menempuh pembelajaran, karena situasi formal tersebut selalu tergambarkan dengan keadaan kelas yang tidak boleh ribut, selalu mengakhiri pelajaran dengan pekerjaan rumah (PR) disetiap harinya, terkena hukuman jika tidak bisa menjawab pertanyaan guru, dan lain sebagainya. Tentu dari gambaran tersebut seakan-akan mencerminkan situasi yang bertolak belakang dengan konsep yang dikatakan dalam UUD yang telah dijelaskan di atas. Dengan demikian, salah satu media untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan. Dalam dunia pendidikan terdapat suatu konsentrasi mata pelajaran yang disebut pendidikan jasmani. Salahsatu bagian dari pendidikan jasmani adalah pendidikan alam bebas atau yang lebih dikenal *outdoor education*.

Pendidikan alam bebas (*outdoor education*) adalah suatu kegiatan di luar kelas/sekolah seperti bermain di lingkungan sekolah, taman, perkebunan, dan kegiatan ini bersifat petualangan yang dapat mengembangkan karakter dan kemampuan seorang anak secara optimal. *Outdoor education* merupakan suatu alat yang dapat dijadikan sebagai media mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seorang anak. Pernyataan mengenai *outdoor education* dikemukakan oleh Bogner (2002, hlm. 21) bahwa “*Common sense dictates that the frequently held conviction that experience in the natural environment alone may contribute more to an improved environmental literacy more than "normal" schools are likely to achieve.*”

Ungkapan di atas mengatakan bahwa pengalaman di alam bebas sendirian dapat memberikan kontribusi yang lebih untuk meningkatkan pendidikan melebihi apa yang ingin dicapai dalam sekolah normal. Pengertian lebih lanjut mengenai *outdoor education* menurut Kardjono (2014, hlm. 68) “*Outdoor education* terbagi dalam dua penekanan yang berbeda, yaitu pertama tekanan pada psiko-sosial dan kedua pada tugas alam dan lingkungan”. *Outdoor education* yang menekankan pada psiko-sosial Dikutip dari Neil (2006) dan C. A Lewis (1975) yang diterjemahkan dalam Kardjono (2014, hlm. 69) menyebutkan bahwa “dari kedua definisi yang dipaparkan oleh mereka dapat disimak, *Outdoor education* adalah sebuah pendidikan

yang menggunakan pengembangan seseorang secara menyeluruh dari hasil pengamatan dan tanggapan melalui perasaan, pendengaran, penglihatan, cobaan, sentuhan dan penciuman”.

Sedangkan *outdoor education* yang menekankan pada tugas alam dan lingkungan diambil dari kalimat menurut Lund (2002, dalam Neill 2006) yang telah dikutip oleh Kardjono (2014, hlm. 69) menyatakan bahwa “*outdoor education* merupakan metode pembelajaran pengalaman yang menggunakan semua akal sehat melalui pendalaman lingkungan alam dan menempatkan seseorang dalam hubungannya dengan alam”.

Pernyataan di atas mengatakan bahwa kehidupan di alam bebas akan menuntut seseorang untuk terjun langsung dalam menghadapi berbagai macam hal yang harus ia hadapi sehingga, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, besar harapan penulis untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul Pengaruh *outdoor education* terhadap *self control* mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka dengan demikian peneliti mengambil identifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Sekolah yang bertugas sebagai suatu sarana pendidikan dan pembelajaran yang dapat merubah mental serta kepribadian siswa seakan menjadi tempat yang menutup kebebasan siswa dalam mengeksplor potensi dirinya, suasana formil yang terasa di dalam kelas semakin menambah rasa bosan siswa dalam belajar, ditambah dengan udara di dalam ruangan yang begitu terbatas karena dinding kelas yang menghambat udara dari luar, sedangkan jumlah siswa yang begitu banyak, membuat suasana belajar menjadi sesak dan semakin tidak mendukung bagi perkembangan siswa.

2. Sekolah yang tidak berhasil menjadi sarana bagi perubahan mental dan kepribadian siswa, juga membuat siswa semakin tidak dapat mengontrol dirinya di lingkungan masyarakat.
3. *Outdoor education* sebagai suatu metode pembelajaran dengan menerapkan alam bebas sebagai sarana dan prasarana pembelajaran diharapkan dapat menjadi media dalam merubah citra sekolah yang bersifat formal dan dapat mengembangkkn kreativitas serta membubuhkan *self control* siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka peneliti ingin mengetahui dan menguji lebih lanjut mengenai:

1. Apakah *outdoor education* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *self control* mahasiswa jurusan olahraga?
2. Apakah *outdoor education* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *self control* mahasiswi jurusan olahraga?
3. Apakah *outdoor education* memberikan pengaruh yang berbeda terhadap *self control* mahasiswa dan mahasiswi?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang penulis paparkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh dari *outdoor education* terhadap *self control* mahasiswa.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh dari *outdoor education* terhadap *self control* mahasiswi.
3. Untuk mengetahui dan menguji perbedaan pengaruh dari *outdoor education* terhadap *self control* mahasiswa dan mahasiswi.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada penulis secara khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya, adapun manfaat lain yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Segi teori

Dapat dijadikan sebagai informasi dan sumbangan keilmuan yang berarti dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan jasmani, ataupun juga dalam pelatihan cabang olahraga guna untuk memberikan pelajaran mengenai ranah psikologis mahasiswa khususnya aspek *self control* mahasiswa.

2. Segi kebijakan

Melalui penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kepada pihak pemerintah ataupun instansi pendidikan tentang bidang pembelajaran yang tergolong baru yakni *outdoor education*.

3. Segi praktik

- Dapat dijadikan suatu bahan rujukan oleh para pendidikan dan pembina olahraga khususnya bahwa untuk mencapai suatu prestasi dalam pembelajaran ataupun olahraga harus memperhatikan kemampuan psikologi.
- Dapat dijadikan suatu informasi dan acuan bagi para pendidik metode pembelajaran *outdoor education* memberikan suatu pembelajaran baru yang dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada mahasiswa.

4. Segi isu serta aksi sosial

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi instansi pendidikan agar memperhatikan lebih jauh mengenai kondisi psikologis anak di lingkungan sebenarnya agar dapat diperbaiki melalui pendidikan.

F. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi skripsi berisi rincian mengenai urutan dari setiap bab dan bagian bab dalam seluruh penulisan skripsi, yang terdiri dari bab satu sampai bab terakhir, yaitu bab lima. Rincian urutan dari setiap bab adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab I sebagai pendahuluan, akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Bab II sebagai kajian pustaka, akan dipaparkan mengenai teori-teori yang mendukung terhadap masalah yang akan dikaji. Pada bab ini, akan dijelaskan teori dan konsep *outdoor education* serta *self control*.

Bab III Metode Penelitian

Bab III berisi paparan secara rinci mengenai pendekatan dan metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian metode penelitian, instrumen penelitian, tehnik pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV sebagai hasil penelitian dan pembahasan, akan dijelaskan mengenai deskripsi data hasil penelitian, serta pembahasan dari analisis data yang ditemukan penulis di lapangan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab kesimpulan dan saran ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian di lapangan. Bab ini berisi mengenai kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari analisis data secara keseluruhan, serta berisi mengenai saran-saran.